

## ABSTRACT

Rezkiyana, Putri Ayu, 2018. **Nationalist Attitudes of *The Jakarta Post* and *KOMPAS* Reflected in Sectarian Issue of Ahok's Blasphemy Case: A Critical Discourse Study**. Yogyakarta English Language Studies. Sanata Dharma University.

Printed media has significant role to spread the discourse about nationalism, as delivered in Anderson's *Imagined Communities* (2006) about the development of print capitalism to evoke the nation consciousness. This imagination somehow is reflected in the language attitude used by the *The Jakarta Post* and *KOMPAS* exemplified on engineered news in the issue of sectarianism in Basuki (Ahok) Tjahaja Purnama's blasphemy case. How these two media framing this issue might have different attitudes. Even if it is reported by the national as well as international newspaper which are supposedly on independent position, that is seemingly similar.

This issue of religious primordialism was heated especially in 2017, since Ahok was accused of insulting Islam in his electoral campaign in Kepulauan Seribu in 2016. It reaps some protests especially from Islamic communities. The loss of Ahok in gubernatorial election and his imprisonment because of his speech result critical response towards the rising Islamic development as well as the spirit of nationalism in Indonesian society. Lots of responses emerged from the society to demand the government to curb radicalism that presumably became the root of problem over exclusiveness and undemocratic public life. Meanwhile, the idea to promote Pancasila as the state of ideology is considered as the ultimate solution to end up the divisive issue related to social identity. Henceforth, this study attempts to acknowledge the nationalist attitude reflected in polarizing issue in Ahok's blasphemy case through social cognition implemented in the news reports of TJP and KOMPAS.

To achieve the goal of this study, there are two research questions formulated; the first is what kinds of language attitude are depicted in the sectarian issue of Ahok's blasphemy case as reported in *The Jakarta Post* and *KOMPAS*, and the second one is what ideology(ies) and shared-knowledge the language attitude are reflected in both media. For the analyses, this study applies Van Dijk's Critical Discourse Study (CDS) (2001) with linguistic-based analysis. The critical framework emphasizes on the social cognition of the text producer by relating between micro (language) and macro analysis (sociopolitical analysis). For the linguistic analysis, it uses Appraisal Theory developed by Martin and White (2005). In addition, Ben Anderson on *Language and Power* (2006) helps a lot in giving the discourse to certain context of Indonesia journalism.

For the methodology, this critical study belongs to quantitative-qualitative research. There are ten articles under scrutiny that are taken from the publication on May 2017 within the similar/close date. To find the language attitude, the writer categorizes the linguistic data into three types: Judgment, Affect, and Appreciation. It is seen the tendency of media in using the language. Then, the result of linguistic analysis are analyzed by applying six steps of analysis derived from Van Dijk's CDA framework, those of semantic macrostructure/global meaning, local meaning, relevance of 'subtle' formal structure, context model, event model, as well as ideology and shared-knowledge.

The first analysis on attitudinal language results the different way to alter attitude towards the subjects reflected in the texts. It shows that both *TJP* and *KOMPAS* prefer to use Judgment and Affect in the news reports with some differences. Among of them is that *TJP* expresses negative attitudes referring to hard-line Islamist groups, compared to *KOMPAS* that tends to reflect positive ones adhered to the movements in the society regarding the religious sectarian issue. The second analysis exposes the different focus between *TJP* and *KOMPAS* that reflect distinctive social cognition of the media. *TJP* tends to criticize the sectarian groups and to show the government role to solve the problem. Meanwhile, *KOMPAS* tends to perform the responses from the people who support Ahok, while the opinions from the government are not really exposed. *KOMPAS* also avoids strong statement that evokes controversy and prefers to maintain social stability with the indirect language.

From the analysis, it is seen that both *TJP* and *KOMPAS* promote nationalism as the way to fight against religious sectarianism. *TJP* implies nationalism with the presence of State, while *KOMPAS* emphasizes nationalism which based on the power of civil society. By using English for the newspaper, *TJP* does not only discourse nationalism within the same state, but also for cosmopolitan society since English – originally a mother tongue of UK people, likely – has been the lingua franca for multicultural society inter-nation and state. Different from *TJP*, *KOMPAS* certainly has used Indonesian language as lingua franca – that supposedly asking two basic requirements, those of not making the participants feel awkward and not mirroring certain culture (power) – but at the same time it reflects Javanese culture. It implies *krama* political language which the characteristics are of having indirect statement and more polish. Both *TJP* and *KOMPAS*, as this thesis tries to show, have been modern printed media that acknowledge journalism is not just using a rhetoric language. It supposedly also releases a power(ful) one.

**Keywords:** *Critical Discourse Analysis (CDA), social cognition, religious sectarianism, nationalism*

## ABSTRAK

Rezkiyana, Putri Ayu, 2018. **Nationalist Attitudes of *The Jakarta Post* and *KOMPAS* Reflected in Sectarian Issue of Ahok's Blasphemy Case: A Critical Discourse Study**. Yogyakarta English Language Studies. Sanata Dharma University.

*Media cetak memiliki peranan penting dalam menularkan wacana tentang nasionalisme, seperti yang disampaikan Benedict Anderson dalam *Imagined Communities* (2006) mengenai perkembangan kapitalisme cetak yang berpengaruh pada kesadaran (identitas) bangsa. Imajinasi ini dapat tercermin dalam sikap berbahasa yang digunakan oleh koran cetak *The Jakarta Post* (TJP) dan *KOMPAS* seperti dicontohkan pada rekayasa berita tentang isu sektarian dalam kasus penistaan agama oleh Basuki (Ahok) Tjahaja Purnama. Cara media membingkai isu ini mungkin memiliki perbedaan sikap, bahkan ketika berita itu diwartakan oleh koran nasional atau internasional sekalipun yang posisinya dianggap independen, yang tampaknya sama.*

*Isu soal primordialisme agama ini memanas khususnya pada tahun 2017, sejak Ahok dituding menista Islam dalam kampanye di Kepulauan seribu pada pertengahan 2016. Hal ini menuai protes terutama dari komunitas-komunitas Islam. Kekalahan Ahok pada pemilu gubernur DKI Jakarta 2017 dan berita pemenjaranya terkait pidatonya menghasilkan respon kritis terhadap perkembangan Islam dan semangat nasionalisme masyarakat Indonesia sendiri. Banjir respon datang dari masyarakat yang menuntut pemerintah untuk menangani radikalisme semacam itu yang dianggap menjadi akar permasalahan eksklusivisme dan kehidupan yang tidak demokratis. Sementara itu, ide mempromosikan Pancasila sebagai ideology negara dianggap sebagai solusi utama untuk menyelesaikan isu pemecah belah terkait dengan identitas sosial. Oleh karena itu, studi ini mencoba untuk mengungkap sikap nasionalis yang tercermin dalam polarisasi isu kasus penistaan agama Ahok melalui kognisi sosial pada laporan-laporan berita di TJP dan KOMPAS.*

*Untuk mencapai tujuan dari studi ini, ada dua rumusan pertanyaan penelitian; pertama, sikap berbahasa seperti apa yang tampak dalam isu sektarian dalam kasus penistaan agama oleh Ahok di TJP dan KOMPAS, kedua, ideologi dan pengetahuan apa yang tercermin dalam sikap berbahasa di kedua media tersebut. Untuk analisa-analisanya, studi ini mengaplikasikan konsep Kajian Wacana Kritis (KWK) dari Van Dijk (2001) berbasis linguistik. Kerangka kritisnya menekankan pada kognisi sosial dari penghasil teks (wacana) dengan menghubungkan antara mikro (bahasa) dan makro analisis (sosiopolitik analisis). Untuk analisa linguistik, penulis menggunakan teori Appraisal yang dikembangkan oleh Martin dan White (2005). Sebagai tambahannya, Ben Anderson melalui *Kuasa Kata* (2006) membantu mengungkap wacana pada konteks tertentu dalam jurnalisme Indonesia.*

*Sebagai metodologinya, studi wacana kritis ini termasuk dalam penelitian kuantitatif-kualitatif. Ada sepuluh artikel yang diteliti diambil dari publikasi bulan Mei 2017 pada tanggal yang sama/berdekatan. Untuk mengetahui sikap berbahasa, penulis mengkategorikan data linguistik ke dalam tiga tipe yaitu Judgment, Affect, dan Appreciation. Di sini akan terlihat kecenderungan media dalam menggunakan bahasa. Hasil dari analisa linguistik tersebut kemudian diteliti menggunakan kerangka AWK menurut Van Dijk yang terdiri dari enam tahapan: makrostruktur semantic/pemaknaan global, pemaknaan lokal, relevansi struktur formal tersamar, model konteks, model peristiwa, serta ideology dan pengetahuan yang diwacanakan.*

*Analisa pertama mengenai sikap berbahasa memperlihatkan perbedaan cara mengungkapkan sikap terhadap subyek-subyek yang tercermin dalam teks. Walaupun TJP dan KOMPAS sama-sama cenderung menggunakan Judgment dan Affect dalam pemberitaannya, namun mereka memiliki beberapa perbedaan. Diantaranya adalah TJP cenderung mengekspresikan sikap berbahasa yang negatif ditujukan kepada kelompok-kelompok Islam garis keras, dibandingkan dengan KOMPAS yang lebih banyak menggunakan sikap berbahasa yang positif untuk gerakan-gerakan masyarakat sipil dalam menanggapi isu sektarian agama. Analisa kedua menyoroti perbedaan fokus antara TJP dan KOMPAS yang mencerminkan ketidaksamaan kognisi sosial yang dibangun oleh masing-masing media. TJP lebih mengkritik tentang kelompok-kelompok sektarian dan juga lebih menampilkan peran pemerintah dalam penyelesaian masalah ini. Sementara KOMPAS lebih memperlihatkan berbagai macam respon dari masyarakat yang mendukung Ahok dan menentang radikalisme, sedangkan opini dari pemerintah tidak terlalu diekspos. KOMPAS juga menghindari pernyataan-pernyataan tegas yang menimbulkan kontroversi dan memilih untuk menjaga kestabilan sosial dengan bahasa-bahasa yang tidak langsung.*

*Dari analisa tersebut, dapat terlihat bahwa TJP dan KOMPAS sedang mempromosikan nasionalisme untuk pemecahan masalah melawan sektarianisme agama. TJP mengimplikasikan nasionalisme dengan kehadiran Negara (pemerintah), sedangkan KOMPAS menekankan nasionalisme yang berbasis kekuatan rakyat sipil. Dengan menggunakan bahasa Inggris di surat kabar, TJP tidak hanya mewacanakan nasionalisme dalam satu lingkup negara tapi juga bagi masyarakat kosmopolitan, karena bahasa Inggris – yang berasal dari bahasa ibu orang-orang Inggris dan sebagainya – telah menjadi bahasa bersama (lingua franca) bagi masyarakat multikultural antarbangsa dan antarnegara. Berbeda dengan TJP, KOMPAS menggunakan bahasa Indonesia sebagai lingua franca – yang seharusnya memenuhi dua kriteria yaitu tidak membuat pengguna bahasa riku (tidak nyaman) dan tidak saling mencerminkan kekuasaan – tapi dalam waktu yang sama justru mencerminkan budaya Jawa. Penggunaan bahasanya mencerminkan politik bahasa krama yang karakteristiknya antara lain pernyataannya tidak langsung dan bahasanya halus (sopan). Dengan demikian, TJP dan KOMPAS, sebagaimana hendak ditunjukkan melalui studi ini, telah menjadi media modern yang mengakui bahwa jurnalisme tidak hanya bahasa retorika, tapi juga ada (ke)kuasa(an) bahasa.*

**Kata kunci:** *Analisa Wacana Kritis (AWK), kognisi sosial, sektarianisme agama, nasional*